

TARTIB SUWAR AL-QUR'ĀN

Marlinda

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
E-Mail: marlindalinda849@gmail.com

Abstrak. Al-Qur'an mengandung segudang makna, yang atas dasar itulah peluang untuk mempelajari, memahami dan menghafal serta mengemalkannya. Kendala yang muncul adalah al-Qur'an tidak diturunkan disatu tempat dan kurung waktu yang berbeda-beda. Demikian penyebab pendapat ulama berbeda-beda terkait penyusunan dan penamaan surah-surah di dalam al-Qur'an, karena ulama tafsir berbeda pendapat seputar *tartīb suwar al-Qur'an* (urutan surah al-Qur'an), Petunjuk langsung Rasulullah saw. yang dikenal dengan istilah *tauqīfī* ataukah urutan surah itu merupakan ijthad para sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa *tartīb suwar al-Qur'an* merupakan ijthad para sahabat seperti yang anut Malik Ibn Anas dan diiyakan oleh Ibnu Faris. Sebagian lagi berpendapat bahwa *tartīb suwar al-Qur'an* merupakan *tauqīfī* dari Rasulullah saw.

Abstrack. Al-Qur'an contains a myriad of meanings, on the basis of which the opportunity to learn, understand and memorize and practice it. The problem that arises is that the Qur'an was not sent down in one place and in different time frames. That is the reason for the different opinions of scholars regarding the arrangement and naming of the surahs in the Qur'an, because scholars of interpretation have different opinions regarding *tartib suwar al-Qur'an* (the order of surah al-Qur'an), the direct guidance of the Prophet. what is known as *tauqifi* or the sequence of surahs is the *ijthad* of the friends. Some scholars argue that *tartib suwar al-Qur'an* is the *ijthad* of friends like those of Malik Ibn Anas and Ibn Faris agreed. Others argue that the *tartib suwar al-Qur'an* is the *tauqifi* of the Prophet.

Kata Kunci: *Tartib, Suwar, Ulama dan al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun lamanya.¹ Hal itu memudahkan bagi mereka untuk mempelajari, memahami, mengamalkan, termasuk menghafal dan menulisnya.

Kendala yang muncul kemudian, al-Qur'an tidak terkumpul dalam satu mushaf disebabkan karena al-Qur'an tidak hanya turun dalam lokasi, waktu dan kondisi yang sama. Dengan demikian, al-Qur'an membutuhkan penjagaan yang ekstra dari Rasulullah saw. dan para sahabatnya agar al-Qur'an tidak hilang atau bercampur baur dengan hadis-hadis Nabi.

Rasulullah saw. kemudian membuat beberapa kebijakan, antara lain: perintah menghafal al-Qur'an bagi sahabat tertentu, perintah menulis al-Qur'an, pelarangan menulis selain al-Qur'an dan perintah mengajarkan al-Qur'an.²

Oleh karena itu, Rasulullah mengangkat sekretaris untuk menulis semua ayat atau surah al-Qur'an yang turun kepadanya dan ditulis langsung dilokasi turunya atau pasca turunya.³ Hal itu berdampak pada penulisan al-Qur'an, karena minimnya sarana dan prasarana penulisan. Alat-alat tulis masih sangat terbatas, belum lagi benda-benda yang dapat ditulisi yang juga sangat sulit didapatkan. Akhirnya para

¹Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Jail, t.th.) Jilid 8 h. 229.

²Bukti Rasulullah menjaga al-Qur'an dengan hafalan adalah ayat yang berbunyi: *ولا تعجل بالقرآن من قبل أن يقضى إليك وحيه* "Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu." (QS. Ṭāha: 114). Sedangkan bukti penjagaan al-Qur'an dengan tulisan adalah hadis Nabi: *لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه* "Janganlah kalian menulis sesuatu apapun dariku selain al-Qur'an, barangsiapa yang menuliskan selain al-Qur'an maka hendaklah dia menghapusnya". Lihat: Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī., Jilid 8 h. 229.

³Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M), h. 69.

sekretaris menulis al-Qur'an dengan menggunakan pelapah kurma, lempengan batu, kulit hewan, dedaunan, pelana dan potongan tulang belulang binatang.⁴

Walaupun demikian, bukan berarti penulisan al-Qur'an bebas dari masalah dan pertanyaan. al-Qur'an yang dihafal dan ditulis pada masa Rasulullah saw. apakah berurutan ayat-ayat dan surah-surah ataukah al-Qur'an hanya terhafal dan tertulis tanpa ada urutan-urutan? Dan bagaimana dengan beberapa muṣḥaf sahabat yang satu sama lain berbeda urutan surah-surahnya?

Defenisi *Tartīb* al-Qur'ān

Tartīb al-Qur'ān terdiri dari dua kosa kata, yaitu *tartīb* dan al-Qur'an. *Tartīb* dalam bahasa Arab terdiri dari huruf “ر-ت-ب” memiliki makna sesuatu yang tetap (tidak bergerak).⁵ Namun secara terminologi, *tartīb* adalah menetapkan sesuatu secara berurutan tanpa bisa diganggu gugat.

Sedangkan kata *al-Qur'ān* yang akar katanya terdiri dari huruf ق-ر-ى yang secara etimologi adalah bermakna mengumpulkan atau berkumpul.⁶ Oleh karena itu, al-Qur'an diberi nama demikian karena di dalamnya terkumpul hukum-hukum, kisah-kisah dan lain sebagainya. Namun secara terminology, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai bacaan ibadah.⁷

Jadi, *tartīb al-Qur'ān* penetapan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berurutan, baik urutan itu terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun surah-surahnya.

⁴Manna' al-Qatthān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an*. (Cet. XIX, Bairut: Muassasah al-Risālah, 1406 H./1983 M.) h. 186.

⁵Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzūr al-Afriqī, *Lisān al-'Arab* (Cet. I; Bairut: Dār Ṣādir, t. th.). Jilid 1 h. 409.

⁶Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Bairut: Dār al-Fikr, t. th.), Jilid 5 h. 78-79.

⁷Manna' al-Qatthān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an*, h. 21.

Tartīb al-Qur’ān pada masa Rasulullah saw.

Sebagaimana telah disebutkan, al-Qur’ān sampai kepada Rasulullah saw. selama 22 tahun lebih dengan proses penurunan ayatnya sedikit demi sedikit, terkadang satu ayat hingga 10 ayat dan terkadang satu surah semisal surah-surah pendek. Selama itu pula, Rasulullah saw. menjaga al-Qur’ān dengan hafalan dan tulisan. Dari peristiwa di atas, dapat dipahami bahwa Rasulullah adalah penghafal al-Qur’ān pertama dan menjadi contoh terbaik dalam menghafal al-Qur’ān.⁸

Di samping itu, pada masa Rasulullah saw. telah dikenal istilah *kātib al-Qur’ān* (sekretaris al-Qur’ān) yang diangkat langsung oleh Rasulullah saw. Diantara sahabat-sahabat Nabi yang terkenal sebagai *kātib* antara lain: Ali Ibn Abi Thalib, Mu’awiyah Ibn Abi Sufyan, Ubai Ibn Ka’ab, dan Zaid Ibn Sabit.⁹

Penulisan al-Qur’ān pada masa Nabi dilakukan sesuai dengan jumlah ayat yang turun dan ditempatkan pada posisi yang diperintahkan oleh Nabi yang dikenal dengan istilah *tauqīfī*.¹⁰

Oleh karena itu, secara hafalan, al-Qur’an sudah tersusun secara berurutan dari awal hingga akhir dengan terkenalnya beberapa penghafal al-Qur’an pada masa itu seperti Ali Ibn Abi Thalib, Mu’az Ibn Jabal, Ubai Ibn Ka’ab, Zaid Ibn Sabit dan Abdullah Ibn Mas’ud sebagaimana dalam hadis Nabi.¹¹ Dan secara tulisan, al-Qur’an

⁸Mardan, *al-Qur’an Sebauh Pengantar Memahami al-Qur’an Secara Utuh*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009 M.) h. 65.

⁹Bahkan Hasbi Ash Shiddieqy menambahkan bahwa sekretaris al-Qur’an antara lain: Abu Bakar, Umar Ibn al-Khattab, Usman Ibn Affan, Amir Ibn Fuhairah, Sābit Ibn Qais, Yazid Ibn Abi Sufyan, al-Mughirah Ibn Syu’bah, Zubair Ibn al-‘Awwām, Khalid Ibn al-Walid, al-‘Ala al-Haḍramī, ‘Amr Ibn al-‘Āṣ, Muhammad Ibn Maslamah, dan lain-lain. Lihat: Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h. 69.

¹⁰Sebagaimana sabdanya: *ضع هذه الآية في السورة التي يذكر فيها كذا وكذا " وتنزل عليه الآية والآيات فيقول مثل ذلك* " "Letakkan ayat ini dalam surah yang menjelaskan masalah ini dan itu, dan setiap turun satu ayat atau dua ayat, Rasulullah mengatakan demikian. Untuk hadis yang lengkap, lihat: Abū Dāud Sulaimān Ibn al-Asy’as al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, Bairut: Dār al-Fikr, t. th.) Jilid 1 h. 268.

¹¹... *جمع القرآن على عهد النبي صلى الله عليه وسلم أربعة كلهم من الأنصار أبي ومعاذ بن جبل وأبو زيد وزيد بن ثابت*... Lihat: Abū Abdillāh Muhammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. III; Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.) Jilid 3 h. 1387.

juga telah tersusun ayat-ayatnya meskipun sarana pembukuannya bercerai-berai pada benda-benda yang bisa ditulisi. Perbedaan urutan-urutannya hanya pada surah-surah al-Qur'an.

Mengenai ungkapan Zaid Ibn Sabit "Rasulullah telah wafat, sedang al-Qur'an belum dikumpulkan sama sekali" maksudnya ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf.¹²

Bentuk-bentuk Tartīb al-Qur'an dalam muṣḥaf saḥābat

Ulama memberikan ragam pendapat seputar penyusunan al-Qur'an. sebagian di antara mereka mengatakan bahwa *tartīb al-Qur'an* semuanya adalah *tauqīfī* dan bebas dari intervensi.

Di samping itu, *Tartīb al-Qur'an* bisa berarti menulis al-Qur'an secara berurutan, baik berurutan berdasarkan turunnya atau berurutan berdasarkan muṣḥaf dan bisa juga berarti membaca al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan yang tertera dalam muṣḥaf atau berdasarkan hafalan masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, *tartīb al-Qur'an* dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Tartīb al-tadwīn* (tartīb al-Qur'an secara tulisan)

Perbedaan penulisan al-Qur'an di kalangan sahabat Nabi mengantarkan pada perbedaan penyusunan muṣḥaf pada masa sahabat. Secara garis besarnya, bentuk-bentuk susunan al-Qur'an pada tersebut terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

¹²Manna' al-Qatthān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an* h. 187.

a. *Tartīb al-nuzūl*

Yang dimaksud dengan *tartīb al-nuzūl* adalah penyusunan al-Qur'an dengan mengikuti urutan-urutan ayat atau surah yang turun atau berdasarkan tanggal turunnya al-Qur'an. Penyusunan al-Qur'an secara *tartīb al-nuzul* beragam sesuai dengan pengetahuan masing-masing sahabat.¹³ Penyusunan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) *Tartīb* secara umum, yaitu mengelompokkan semua surah-surah makkiyah sebelum surah-surah madaniyah tanpa mengurutnya secara berurutan.
- 2) *Tartīb* secara khusus, yaitu mengurut satu persatu surah-surah al-Qur'an mulai dari yang pertama kali turun hingga yang terakhir, seperti yang dilakukan oleh Ali Ibn Abī Ṭālib dalam muṣhafnya dengan mendahulukan Iqra', al-Mudassir, Nūn, al-Muzammil, dan seterusnya mulai dari awal surah Makkiyah hingga akhir surah Madaniyah.¹⁴

b. *Tartīb al-muṣhaf*

Sedangkan *tartīb al-muṣhaf* adalah penyusunan al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. penyusunan dengan model ini dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:

- 1) *Tartīb* muṣhaf berdasarkan panjang-pendeknya surah-surah al-Qur'an.¹⁵

Metode ini ditempuh oleh Ubai Ibn Ka'ab dan Abdullah Ibn Mas'ūd

¹³Muhammad al-Ṭāhir Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn 'Āsyūr, *Muqaddimah al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah, Jilid 2 h. 125.

¹⁴Bahkan Abū Bakar memberikan beberapa argument, antara lain: Malaikat Jibril yang mengajarkan penempatan surah dan ayat al-Qur'an kepada Rasulullah, kesulitan menempatkan surah al-Fatihah apakah di makkiyah atau di madaniyah, keharusan memisahkan ayat 235-240 surah al-Baqarah di akhir al-Qur'an dan penyusunan al-Qur'an secara berurutan mengandung hikmah-hikmah seperti *munāsabah al-huruf*, *munāsabah al-Āyāt* atau *munāsabah al-suwar*. Untuk lebih jelasnya, lihat: Abū Abdillāh Muhammad Ibn Bahādir al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1391 H.) Jilid 1 h. 259.

¹⁵Para Ulama membagi al-Qur'an dalam empat kategori, yaitu: *al-tiwāl* (surah-surah panjang) yang mencakup tujuh surah yaitu al-Baqarah, Āli Imrān, al-Nisā', al-Māidah, al-An'ām, al-A'rāf dan al-Anfāl digabung dengan Barāah, *al-maūn* (surah yang lebih dari seratus ayat), *al-masānī*

dalam muṣhafnya dengan mendahulukan al-Baqarah, al-Nisā' dan Āli Imrān.¹⁶

- 2) Tartīb Muṣhaf Abu Bakar yaitu penulisan al-Qur'an yang mengurut ayat-ayatnya saja tanpa mengurut surah-surahnya.¹⁷
- 3) Tartīb muṣhaf usmānī, yaitu penulisan urutan-urutan surah berdasarkan apa yang tercantum dalam muṣhaf Usman Ibn 'Affan yang dikenal dengan *rasm al-usmānī*.¹⁸

Meskipun demikian, para sahabat Rasulullah sepakat dalam menulis urutan ayat-ayat al-Qur'an. perbedaan mereka hanya pada penyusunan surah-surahnya. Hal itu terjadi karena Rasulullah mengajarkan letak setiap ayat yang turun kepada para sahabatnya melalui malaikat Jibril.¹⁹

2. *Tartīb al-tilāwah* (tartīb al-Qur'an secara bacaan)

Yang dimaksud dengan *tartīb al-Qur'an* secara bacaan adalah membaca al-Qur'an secara berurutan, baik itu kosa kata, kalimat, ayat maupun surahnya. Dengan demikian, *tartīb al-tilāwah* tersebut dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

- a. *Tartīb al-kalimāt*, yaitu membaca al-Qur'an sesuai dengan urutan kosa kata dalam satu kalimat atau ayat al-Qur'an. Ulama sepakat wajib membacanya

(surah yang ayatnya mendekati seratus dan al-mufaṣṣal (surah-surah pendek). Lihat: Ṣalāhuddin Arqadān, *Mukhtaṣar al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an li al-Suyūṭī*, (Cet. II; Bairut: Dār al-Nafāis, 1407 H./1987 M.) h. 74-75.

¹⁶Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah dari webside: <http://www.alwarraq.com>.

¹⁷Lihat: Muhammad Abd 'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Cet. I; Bairut: Dār al-Fikr, 1996 M.), Jilid 1 h. 182.

¹⁸Lihat: Muhammad Abd 'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid 1 h. 73.

¹⁹Lihat hadis dalam kitab sunan Abi Daud, Jilid 1 h. 268.

secara berurutan, seperti tidak mendahulukan **الله** dari pada **الحمد** dalam surah al-Fāṭīhah.²⁰

- b. *Tartīb al-āyāt*, yaitu membaca al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam satu surah. Menurut pendapat yang kuat, membaca ayat-ayat secara berurutan hukumnya wajib. Pendapat tersebut diamini oleh Dāud al-‘Aṭṭār dengan alasan bahwa Rasulullah pada masa hidupnya membaca beberapa surah secara berurutan ayat-ayatnya.²¹
- c. *Tartīb al-suwar*, yaitu membaca al-Qur'an sesuai dengan urutan surah-surah dalam muṣḥaf usmanī. Sedangkan hukum membaca surah secara berurutan tidak wajib, bahkan para pembacanya diperkenankan memilih surah-surah yang ingin dibaca sesuai dengan kemampuannya, karena Rasulullah pernah shalat malam dengan membaca surah al-Baqarah kemudian surah al-Nisā' kemudian surah Āli Imrān.²²

Kontroversi seputar penyusunan surah-surah al-Qur'an

Para Ulama Islam, khususnya ulama tafsir berbeda pendapat seputar *tartīb suwar al-Qur'an* (urutan surah al-Qur'an) apakah urutan surah itu diajarkan langsung oleh Rasulullah saw. yang dikenal dengan istilah *tauqīfī* ataukah urutan surah itu merupakan ijtihad para sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa *tartīb suwar al-Qur'an* merupakan ijtihad para sahabat seperti yang anut Malik Ibn Anas dan

²⁰*Qism al-Tafsīr wa Uṣūluḥ*, (Makkah: Jāmi'ah al-Imām Muhammad Ibn Sa'ūd al-Islāmiyah. t.th.) Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah, h. 15.

²¹Hukum tersebut jika ayat-ayat yang dibaca terdapat dalam satu surah, akan tetapi boleh tidak menyelesaikan satu surah, bahkan boleh beralih membaca surah lain asalkan ayatnya dibaca secara berurutan. Hal itu berdasarkan apa yang dilakukan Rasulullah dan menjadi dasar sebagian ulama bahwa *tartīb al-āyāt* dalam al-Qur'an *tauqīfī* dalam pembukuan dan penulisannya. Lihat: Dāud al-‘Aṭṭār, *Mūjaz fī ‘Ulūm al-Qur'an*, h. 174.

²²Abū ‘Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, (Cet.I; Bairut: ‘Ālam al-Kutub, 1419 H./1998 M.) Jilid 5 h. 400.

diiyakan oleh Ibnu Faris.²³ Sebagian lagi berpendapat bahwa *tartīb suwar al-Qur'an* merupakan *tauqīfī* dari Rasulullah saw., seperti Qādī Abū Bakar Ibn al-Anbāri, Abū Ja'far Ibn al-Nuhas, al-Karmānī. Sedangkan sebagian lagi men-*tafšīl*-nya dengan mengatakan ada surah yang penyusunannya *tauqīfī* dan sebagian lagi merupakan hasil ijtihad sahabat.²⁴

Perbedaan tersebut bukan tanpa alasan atau argumentasi. Pendapat yang mengatakan bahwa *tartīb suwar al-Qur'an* merupakan ijtihad para sahabat mendukung pendapatnya dengan beberapa dalil:

1. Perbedaan susunan surah-surah al-Qur'an dalam muṣḥaf tokoh-tokoh sahabat seperti 'Ali Ibn Abī Ṭālib, Abdullah Ibn Mas'ūd dan muṣḥaf Usman Ibn 'Affān.
2. Perintah Usman memasukkan al-Anfāl dan al-Taubah dalam kelompok *al-sab'u al-tiwāl* (7 surah yang panjang) tanpa dipisah oleh basmalah.

Sedangkan argumen yang diajukan oleh ulama yang mengatakan bahwa *tartīb suwar al-Qur'an* merupakan *tauqīfī* adalah:

1. Setiap tahun pada bulan Ramadan, malaikat Jibril mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., bahkan di akhir hayat Rasulullah saw. malaikat Jibril membacakan al-Qur'an sebanyak dua kali²⁵ sesuai dengan urutan al-Qur'an yang ada di *lauh al-mahfūz*.
2. Semua sahabat Rasulullah saw. sepakat terhadap susunan muṣḥaf yang ditulis pada masa Usman Ibn 'Affān.²⁶

²³Abd Rahman Ibn Abī Bakar Ibn Muhammad al-Suyuṭī, *Asrār Tartīb al-Qur'an*, (Cairo: Dār al-I'tisām, t. th.) h. 1.

²⁴Dāud al-'Aṭṭār, *Mūjaz fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Cet. II; Bairut: Muassasah al-A'lā li al-Maṭbū'ah, 1399 H./1979 M.) h. 175-176.

²⁵Abū 'Abdillah Muhammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, (Cet. III, Bairut: Dār Ibn Kāṣir, 1407 H./1987 M.) Jilid 4 h. 1911.

²⁶Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 h. 245.

3. Sebagian sahabat Rasulullah saw. telah sempurna hafalan al-Qur'annya pada saat Rasulullah saw. masih hidup dan membacakan dihadapan Rasulullah secara berurutan.²⁷
4. Andaikan al-Qur'an disusun berdasarkan ijtihad sahabat, niscaya surah-surah yang sejenis akan tersusun secara berurutan, namun kenyataannya tidak seperti *طسم* dalam surah al-Syu'arā' dan *طسم* dalam surah al-Qaṣaṣ.²⁸

Sementara ulama yang mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa *tartīb suwar al-Qur'an* ada yang *tauqīfī* dan ada pula yang *ijtihādī* berlandaskan beberapa dalil yang kuat adalah:

1. Terdapat beberapa hadis Nabi yang menunjukkan bahwa sebagian surah-surah al-Qur'an adalah *tauqīfī* sedangkan sebagian yang lain adalah *ijtihādī*.
2. Keraguan Usman Ibn Affan tentang penempatan surah al-Anfāl dan Bara'ah.²⁹

Penyusunan dan pengurutan surah-surah dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang diharuskan atau diwajibkan oleh Allah swt., akan tetapi masalah tersebut kembali pada tujuan dan target yang ingin dicapai. Tujuan penyusunan berdasarkan *nuzūl*-nya adalah mengetahui metode dasar atau asas dakwah, cara menyampaikan aqidah, cara memberikan berita gembira dan ancaman dan cara mengobati penyakit masyarakat. Sementara tujuan *tartīb al-muṣḥaf* adalah cara hidup, membangun peradaban, dan undang-undang dunia yang mencakup aspek yang besar maupun yang kecil.³⁰

²⁷Ahmad Ibn Muhammad al-Zarqāwī, *Mauqif al-Syaukānī fī Tafṣīrih al-Munāsabāt*, dikutip dari CD *al-Maktabah al-Syāmilah* dari www.tafsir.net, h. 35.

²⁸Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal lidirāsah al-Qur'an al-Karīm*, (Cet. III; al-Riyāḍ: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah, 1407 H./1987 M.) h. 329.

²⁹Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal lidirāsah al-Qur'an al-Karīm*, h. 330.

³⁰Sāmī 'Aṭā Hasan, *al-Munāsabāt bain al-Āyāt wa al-Suwar*, dikutip dari CD *al-Maktabah al-Syāmilah*, h. 3.

Oleh karena itu, setiap individu sahabat berhak memiliki *tartīb suwar al-Qur'an* sesuai dengan keyakinan, pengetahuannya tentang al-Qur'an dan tujuan yang ingin dicapai. Namun demikian, menurut al-Zarkasyī, *tartīb suwar al-Qur'an* yang paling sempurna adalah muṣḥaf Usmānī.³¹

³¹Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, *Op.Cit.* Jilid 1 h. 262.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan dan ulasan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa poin penting untuk dijadikan sebagai kesimpulan, antara lain: sebagai berikut:

Tartīb al-Qur'an adalah mencapkan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berurutan, baik urutan itu terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun surah-surahnya. *Tartīb al-Qur'an* pada masa Rasulullah saw. secara hafalan telah berurutan dari awal hingga akhir meskipun pada sebagian sahabat masih ada yang tidak berurutan, sedangkan secara tulisan, al-Qur'an tidak tertulis secara berurutan dalam satu mushaf akan tetapi bercerai berai dalam beberapa lembaran dan kepingan. Namun telah berurutan ayat-ayatnya.

Bentuk-bentuk *tartīb al-Qur'an* dalam mushaf sahabat dapat dikelompokkan dalam dua kelompok. *Pertama*; *tartīb al-tadwīn* yang meliputi *tartīb al-nuzul* seperti mushaf Ali ibn Abī Ṭālib dan *tartīb al-mushaf tartīb* seperti *tartīb* dengan melihat panjang pendeknya surah, *tartīb* mushaf Abū Bakar yang tidak berurutan surahnya dan *tartīb al-mushaf Usman* yang berurutan ayat dan surahnya. *Kedua*; *tartīb al-Tilāwah* yang meliputi *tartīb al-kalimat*, *tartīb al-āyāt* yang keduanya wajib dilakukan dan *tartīb al-suwar* yang hanya menjadi anjuran untuk mengurutnya sesuai dengan urutan mushaf usmanī.

Para Ulama Islam, khususnya ulama tafsir berbeda pendapat seputar *tartīb suwar al-Qur'an* (urutan surah al-Qur'an) dalam tiga kelompok. *Pertama*; kelompok yang mengatakan *tartīb al-suwar* merupakan ijtihad para sahabat. *Kedua*; Sebagian ulama berpendapat bahwa *tartīb suwar al-Qur'an* merupakan *tauqīfī* dari Rasulullah saw. *Ketiga*; sebagian lagi men-*tafṣīl*-nya dengan mengatakan ada surah yang

penyusunannya *tauqīfī* dan sebagian lagi merupakan hasil ijtihad sahabat dengan landasan argumen yang kuat.

Implikasi

Perbedaan penyusunan al-Qur'an yang terjadi pada masa Rasulullah saw. tidak terlepas dari kapasitas kemampuan dan pengetahuan para sahabat yang berbeda-beda serta tujuan yang ingin dicapai.

Meskipun demikian, mereka tidak saling menyalahkan, bahkan saling bertukar informasi dan pengetahuan terkait dengan al-Qur'an dalam forum musyawarah. Lebih jauh lagi, para sahabat rela dan mengalah untuk membakar atau menyimpan (tidak menyebarkan) mushaf mereka yang berbeda dengan mushaf khalifah demi menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan umat Islam.

Contoh yang telah diberikan oleh para sahabat, seharusnya menjadi motivasi setiap individu muslim untuk kritis, analisis dan argumentatif dalam memberikan pendapat meskipun mengarah pada perbedaan pendapat (bukan bertengkar). Namun pada saat yang bersamaan, harus tetap menjaga persaudaraan dan persatuan, sehingga jika suatu saat dibutuhkan "harus mengalah" maka harus dilakukan demi menjaga keutuhan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. *al-Madkhal lidirāsah al-Qur'an al-Karīm*. Cet. III; al-Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah, 1407 H./1987 M.
- Al-'Aṭṭār, Dāud. *Mūjaz fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet. II; Bairut: Muassasah al-A'lā li al-Maṭbū'ah, 1399 H./1979 M.
- Al-Afriqī, Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Cet. I; Bairut: Dār Ṣādir, t. th.
- Al-Azdī, Abū Dāud Sulaimān Ibn al-Asy'as. *Sunan Abī Dāud*. Bairut: Dār al-Fikr, t. th.
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muhammad ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. III; Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.
- Al-Qatthān, Manna'. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet. XIX, Bairut: Muassasah al-Risālah, 1406 H./1983 M.
- Al-Qusyairī, Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Jail, t.th.
- Al-Suyūfī, Jalaluddin. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah dari webside: <http://www.alwarraq.com>.
- _____, *Asrār Tartīb al-Qur'an*. Cairo: Dār al-I'tiṣām, t. th.
- al-Zarkasyī, Abū Abdillāh Muhammad Ibn Bahādir. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qura'an*. Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1391 H.
- al-Zarqānī, Muhammad Abd 'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet. I; Bairut: Dār al-Fikr, 1996 M.
- al-Zarqāwī, Ahmad Ibn Muhammad. *Mauqif al-Syaukānī fī Tafsīrih al-Munāsabāt*. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah dari www.tafsir.net.
- Arqadān, Ṣalāhuddin. *Mukhtaṣar al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an li al-Suyūfī*. Cet. II; Bairut: Dār al-Nafāis, 1407 H./1987 M.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M.
- Hambal, Abū 'Abdillāh Ahmad Ibn Muhammad Ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hambal*. Cet. I; Bairut: 'Ālam al-Kutub, 1419 H./1998 M.
- Hasan, Sāmī 'Aṭā. *al-Munāsabāt bain al-Āyāt wa al-Suwar*. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad al-Ṭāhir Ibn Muhammad Ibn Muhammad. *Muqaddimah al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Mardan. *al-Qur'an Sebauh Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009 M.

Qism al-Tafsīr wa Uṣūluḥ. Makkah: Jāmi'ah al-Imām Muhammad Ibn Sa'ūd al-Islāmiyah. t.th. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah.
Zakariyā, Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Bairut: Dār al-Fikr, t. th.